

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan persoalan yang sudah dipaparkan pada rumusan masalah dalam penelitian ini, maka penulis mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. *Isti'ādhah* merupakan suatu bentuk permintaan perlindungan dari seorang hamba kepada kepada Tuhannya. Kerena dengan ber- *isti'ādhah* menunjukkan bahwa manusia itu lemah dan membutuhkan perlindungan dari seseorang yang membahayakan dirinya baik itu fisik atau non fisik. Hanya kepada Allah kita meminta perlindungan dari segala kesulitan yang menimpa diri kita dan hanya Allah pula lah sebaik-baik pelindung. Relasi ketakwaan dengan *isti'ādhah*. *isti'ādhah* merupakan keharusan spiritual dan religius yang lazim bagi setiap muslim. Bahwa *isti'ādhah* bukan hanya sekedar ucapan di bibir, melainkan memiliki kandungan makna yang hakiki. al-Rāzī menyebutkan bahwa ada tiga syarat yang mesti dipenuhi dalam mengamalkan *isti'ādhah* yakni : *'ilm* (ilmu), *hāl* (keadaan) dan *'amal* (perbuatan). Dan Rukun *isti'ādhah* menurut Imām Fakhrudin Al-Rāzī diantaranya yaitu, *Isti'adhah*, *al-Musta'idh*, *Musta'adhan bihī*, *Musta'dhan minhū*. dan *al-ladhī li ajlihī taḥṣilu isti'adhah*

2. *Isti'ādḥah* bukan hanya amalan lisan semata. Akan tetapi merupakan amalan yang memiliki nilai spritual yang dapat mempengaruhi hati dan jiwa pelakunya. Al-Rāzī yang merupakan salah seorang mufassir ternama mampu memberikan interpretasi komprehensif tentang makna-makna yang tersirat pada lafa-lafalnya yang dapat memberikan rasa optimis. Oleh karenanya dengan menghayati dan memaknainya akan mendorong seseorang merasa percaya diri memperoleh perlindungan dan keberkahan dari Allah swt.
3. Terdapat kelebihan dan kelemahan dalam penafsiran al-rāzī, keistimewaan tafsir *isti'ādḥah* dalam pandangan al-rāzī yakni beliau menjelaskan dari berbagai macam bidang keilmuan, diantaranya dalam aspek fiqh, nahwu, munasabah, ilmu kalam sehingga pandangan penafsiran *isti'ādḥah* lebih luas. Kelemahannya dari penafsiran beliau tentang *isti'ādḥah* yaitu terlalu terlalu panjang lebar, beliau menyertakan atau menyanggah beragam pendapat tanpa memberikan kesimpulan apapun. beliau juga dinilai 'terlalu dalam' menjelaskan sehingga terkesan menjauh dari pokok persoalan. Inilah yang membuat penjelasannya lepas dari apa yang disebut dengan tafsir. Apalagi, pendekatan yang digunakannya adalah sekaligus teologis, metafisis, mistis, bahkan populer

B. Saran

Setelah melakukan penelitian tentang *Ist'adzah* dalam penafsiran *Imām Fakhruddin ar-Rāzī*, tentunya masih banyak kekurangan dalam penelitian di atas. Berikut ini penulis paparkan saran yang diharapkan untuk membantu dalam penelitian selanjutnya.

1. Teoritis

Sumber rujukan dari penelitian *isti'ādhah* masih sangat terbatas, maka dari itu penulis merekomendasikan untuk penulis selanjutnya untuk mengkaji sumber kitab-kitab tafsir lain. Karena dalam penelitian ini masih banyak kekurangan tentang disebabkan karena keterbatasan waktu dan pemikiran penulis. Oleh karena itu penulis menyarankan supaya mengkaji term yang berkaitan dengan *isti'ādhah* yang masih banyak terdapat pada al-Qur'an yang belum penulis kaji.

2. Praktis

Bagi masyarakat umum, untuk mengetahui bahwa *isti'ādhah* bukan hanya saja dibaca ketika akan membaca al-Qur'an saja, tetapi boleh dibaca kapan saja. karena dalam lafaz *isti'ādhah* akan melahirkan sikap self confidence dalam melakukan apapun. Penulis berpesan kepada seluruh elemen masyarakat agar merujuk kepada al-Qur'an terlebih dahulu ketika menemukan sebuah kajian baru